

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat PPRSAR Mulia Satria Banjarbaru

PPRSAR Mulia Satria adalah gabungan dari dua panti yaitu “Panti Sosial Bina Remaja Budi Satria” dengan “Panti Sosial Asuhan Anak Budi Mulia” yang berada di Kalimantan Selatan. PPRSAR Mulia Satria memiliki tugas melaksanakan kegiatan teknis operasional Dinas Sosial dalam bidang pelayanan, perlindungan, bimbingan pengetahuan dan rehabilitasi sosial yang pada dasarnya melibatkan pengajaran dalam bidang pendidikan, jasmani, psikologis, maupun sosial.

Sesuai dengan Undang-Undang No.35 tahun 2014 tentang perlindungan anak, sasaran pelayanan panti PPRSAR Mulia Satria adalah untuk anak yang berhadapan dengan hukum, anak korban kekerasan, serta anak, remaja, dan balita terlantar yang berusia sampai 18 tahun. Adapun tujuan panti PPRSAR Mulia Satria adalah agar anak bisa tumbuh kembang secara wajar, mandiri, dan bergerak aktif dalam kehidupan masyarakat.

2. Visi dan Misi

Visi dari PPRSAR Mulia Satria adalah “Terwujudnya kembang anak secara wajar dan mandiri dan berperan aktif dalam kehidupan masyarakat”. Adapun misi dari PPRSAR Mulia Satria, yaitu:

- a. Menyelenggarakan perlindungan, pengasuh dan perawatan berbasis praktek pekerjaan sosial
- b. Menyelenggarakan pengembangan ilmu dalam bidang pendidikan, kesehatan, psikologis, sosial, spiritual dan keahlian
- c. Menyelenggarakan pengajaran norma dan nilai sosial, pembinaan secara berkelanjutan, maupun pelayanan rujukan
- d. Meningkatkan kualitas SDM Petugas
- e. Meningkatkan sarana dan prasarana
- f. Meningkatkan koordinasi dengan instansi terkait

3. Sarana dan Prasarana

PPRSAR Mulia Satria Banjarbaru memiliki luas tanah 29.320 M², dengan beberapa bangunan yaitu: 3 gedung kantor, 2 aula, 9 lokal keterampilan, 1 lokal ruang kesehatan, 3 rumah petugas, 2 dapur, 3 pos jaga, 2 garasi, 24 asrama/wisma, 1 kantin/koperasi, 2 gudang makan, 1 menara air, 6 tempat cuci, 2 lapangan olahraga dan 2 bangunan untuk tempat ibadah.

B. Hasil Uji Instrumen

Riset ini melakukan uji coba (*try out*) instrumen penelitian dengan tiga variabel yaitu kelekatan, kecerdasan emosi, dan perilaku *bullying*. Hal tersebut dilakukan karena peneliti melakukan modifikasi alat ukur dari penelitian sebelumnya, karena pernyataan dari item-item tersebut disesuaikan dengan permasalahan yang ingin diteliti. Sebelum melakukan uji coba (*try out*), instrumen penelitian terlebih dahulu dilakukan *Expert Judgment*, dalam penelitian ini

melibatkan dua orang psikolog yaitu Ibu Melinda Bahri, S.Psi., Psikolog dan Ibu Dina Aprilia, M.Psi., Psikolog.

Proses *try out* atau uji coba instrumen dilakukan pada 3 panti asuhan di Banjarmasin dengan membagikan kuesioner secara tatap muka menggunakan kertas yang diisi oleh 32 remaja awal.

1. Uji Validitas

Validitas bertujuan menunjukkan sejauh mana suatu item dapat mengukur apa yang perlu diukur. Uji validitas adalah salah satu cara untuk mengidentifikasi apakah instrumen yang digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian akurat. Instrumen dikatakan valid ketika item tersebut dapat mencapai tujuan pengukuran dari konstruk amatan dengan tepat.¹ Item dikatakan valid jika nilai *corrected item-total correlation* $\geq 0,30$.² Item-item yang tidak mencapai batas 0,3 dianggap sebagai item yang tidak valid.

a. Skala Kelekatan (*Attachment*)

Skala kelekatan yang digunakan oleh peneliti berjumlah 22 item, yang mana setelah dilakukan *try out* dan modifikasi item, dilakukan pengecekan validitas menggunakan bantuan *SPSS Statistic 26 for windows*, didapatkan hasil ada item yang gugur atau dinyatakan tidak valid sebanyak 1 item, seperti yang dijelaskan sebagai berikut:

¹Netty Herawati and Fandi Rosi, *Aplikasi Komputer Untuk Psikologi: Statistical Package for Social Science (SPSS)* (Kepanjen: AE Publishing, 2016), 161.

²Herawati and Rosi, *Aplikasi Komputer Untuk Psikologi: Statistical Package for Social Science (SPSS)*, 171.

TABEL 4.1 BLUEPRINT SKALA KELEKATAN (*ATTACHMENT*) SETELAH *TRY OUT*

No.	Aspek	Indikator	No. Item		Total
			Item Valid	Item gugur	
1.	Komunikasi (<i>Communication</i>)	a. Tingkat dan kualitas komunikasi lisan	5, 6, 14, 15, 17, 21, 22	-	7
		b. Tingkat komunikasi non-lisan	7, 13	-	2
2.	Kepercayaan (<i>Trust</i>)	a. Saling memahami	2, 3, 4, 9, 18, 19	-	6
		b. Saling menghormati	1, 12, 20	-	3
3.	Keterasingan (<i>Alienation</i>)	Perasaan tidak nyaman	8, 11, 16	10	4
Total			21	1	22

b. Skala Kecerdasan Emosi

Skala kecerdasan emosi yang dipergunakan dalam riset ini berjumlah 36 item, yang mana setelah dilakukan *try out* dan modifikasi item, dilakukan pengecekan validitas menggunakan bantuan *SPSS Statistic 26 for windows*, didapatkan hasil item yang gugur atau dinyatakan tidak valid sebanyak 17 item, seperti yang dijelaskan sebagai berikut:

TABEL 4.2 BLUEPRINT SKALA KECERDASAN EMOSI SETELAH *TRY OUT*

No.	Aspek	No. Item		Total
		Item Valid	Item Gugur	
1.	Mengenali emosi diri (<i>Knowing one's emotions</i>)	1, 9, 13, 26	2, 5, 20	7
2.	Mengelola emosi (<i>Managing emotions</i>)	3, 15	4, 7, 23, 36	6
3.	Memotivasi diri (<i>Motivating oneself</i>)	10, 17, 18, 27	11, 21, 25, 31, 35	9
4.	Mengenali emosi	6, 16, 28, 32	14, 33	6

No.	Aspek	No. Item		Total
		Item Valid	Item Gugur	
	orang lain (<i>Recognizing emotions in others</i>)			
5.	Membina hubungan (<i>Handling relationships</i>)	8, 12, 19, 30, 34	22, 24, 29	8
Total		19	17	36

c. Skala Perilaku *Bullying*

Skala perilaku *bullying* yang dipergunakan oleh peneliti berjumlah 19 item, yang mana setelah dilakukan *try out* dan modifikasi item, dilakukan pengecekan validitas menggunakan bantuan *SPSS Statistic 26 for windows*, didapatkan hasil item yang gugur atau dinyatakan tidak valid sebanyak 4 item, seperti yang dijelaskan pada tabel berikut:

TABEL 4.3 BLUEPRINT SKALA PERILAKU *BULLYING* SETELAH *TRY OUT*

No.	Aspek	Indikator	No. Item		Total
			Item Valid	Item Gugur	
1.	Menyebabkan luka (<i>Causharm</i>)	a. Perbuatan yang dilakukan secara verbal menyebabkan luka	1, 17	12	3
		b. Perbuatan yang dilakukan secara fisik menyebabkan luka	2	-	1
		c. Perbuatan yang dilakukan secara psikologis menyebabkan luka	10	-	1
2.	Berulang (<i>Repetitive Conduct</i>)	a. Perbuatan verbal yang dilakukan secara berulang	8	-	1
		b. Perbuatan fisik yang dilakukan	13	5, 11	3

No.	Aspek	Indikator	No. Item		Total
			Item Valid	Item Gugur	
		secara berulang			
		c. Perbuatan psikologis yang dilakukan secara berulang	3, 15, 16	-	3
3.	Ketidakseimbangan kekuatan (<i>Power Imbalance</i>)	a. Perbuatan verbal yang dilakukan karena ketidakseimbangan kekuatan	14	-	1
		b. Perbuatan fisik yang dilakukan karena ketidakseimbangan kekuatan	4, 6, 18	9	4
		c. Perbuatan psikologis yang dilakukan karena ketidakseimbangan kekuatan	7, 19	-	2
Total			15	4	19

2. Uji Reliabilitas

Syarat yang wajib ada dalam suatu instrumen yaitu adalah uji reliabilitas yang menyatakan bahwa alat ukur yang digunakan adalah alat ukur yang benar-benar konsisten dan dapat dipergunakan terus menerus.³ Reliabilitas merupakan tingkat keterpercayaan hasil suatu instrumen penelitian.⁴ Nilai reliabilitas berkisar

³S. Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)* (Bandung: Bumi Aksara, 2006).

⁴Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia: Teori Dan Pengukurannya*, Edisi Ke-2 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021), 176.

dari angka 0 sampai dengan 1. Nilai reliabilitas 0,7 sudah termasuk dalam kategori nilai memuaskan.⁵

TABEL 4.4 HASIL UJI RELIABILITAS SKALA KELEKATAN, KECERDASAN EMOSI, DAN PERILAKU *BULLYING*

Instrumen	Indeks Reliabilitas
Kelekatan	0,882
Kecerdasan Emosi	0,825
Perilaku <i>Bullying</i>	0,855

Hasil uji reliabilitas ketiga skala mempunyai nilai Cronbach's Alpha > 0,6, artinya masing-masing skala dapat digunakan sebagai alat ukur dalam pengambilan data.

C. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah salah satu uji asumsi dalam suatu riset yang bertujuan mengetahui data yang didapat apakah berdistribusi normal atau tidak, untuk melanjutkan ke tahap berikutnya. Uji normalitas yang digunakan dalam riset ini menggunakan uji *Shapiro-Wilk* dengan melihat nilai signifikansi. Jika jumlah subjek kurang dari 50 responden maka uji normalitas menggunakan uji *Shapiro-Wilk*. Data berdistribusi normal ketika taraf signifikansinya lebih dari 0,05.⁶ Uji normalitas pada riset ini dilakukan dengan bantuan aplikasi *SPSS*

⁵Periantalo, *Penelitian Kuantitatif Untuk Psikologi*, 128.

⁶Herawati and Rosi, *Aplikasi Komputer Untuk Psikologi: Statistical Package for Social Science (SPSS)*, 59.

Statistic versi 26 for windows. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel di bawah:

TABEL 4.5 UJI NORMALITAS

	Tests of Normality		
	Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.
Kelekatan	.981	41	.729
Kecerdasan Emosi	.964	41	.218
Perilaku <i>Bullying</i>	.979	41	.631

Berdasarkan nilai signifikansi pada uji *Shapiro-Wilk* diperoleh hasil signifikansi variabel kelekatan $0,729 > 0,05$, kecerdasan emosi $0,218 > 0,05$, dan perilaku *bullying* $0,631 > 0,05$. Artinya, ketiga variabel dalam riset ini berdistribusi secara normal.

2. Uji Linieritas

Uji linieritas berfungsi untuk mengetahui apakah antar variabel independen (X) dan variabel dependen (Y) mempunyai hubungan yang linier atau tidak. Data dinyatakan linier ketika nilai signifikansinya lebih dari 0,05.⁷ Uji linieritas dalam riset ini dilakukan dengan bantuan *SPSS Statistic 26 for windows*. Hasil pengujian linieritas pada penelitian ini, yaitu:

⁷Herawati and Rosi, *Aplikasi Komputer Untuk Psikologi: Statistical Package for Social Science (SPSS)*, 68.

TABEL 4.6 HASIL UJI LINIERITAS SKALA KELEKATAN DAN PERILAKU *BULLYING*

ANOVA Table

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	
Perilaku <i>Bullying</i> * Kelekatan	Between Groups	(Combined)	748.428	21	35.639	.554	.905
		Linearity	255.248	1	255.248	3.965	.061
		Deviation from Linearity	493.180	20	24.659	.383	.981
	Within Groups		1223.133	19	64.375		
	Total		1971.561	40			

Berdasarkan uji linieritas tersebut yaitu pada *deviation from linearity* bernilai 0,981, yang mana nilai tersebut lebih dari 0,05. Ketika nilai signifikansi $>0,05$ ($0,981 > 0,05$) maka dapat dinyatakan bahwa ada hubungan antara variabel kelekatan (*attachment*) dan perilaku *bullying*.

TABEL 4.7 HASIL UJI LINIERITAS SKALA KECERDASAN EMOSI DAN PERILAKU *BULLYING*

ANOVA Table

		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.	
Perilaku <i>Bullying</i> * Kecerdasan Emosi	Between Groups	(Combined)	1285.561	21	61.217	1.696	.126
		Linearity	252.786	1	252.786	7.001	.016
		Deviation from Linearity	1032.775	20	51.639	1.430	.220
	Within Groups		792.083	686.000	19	36.105	
	Total		1971.561	1971.561	40		

Berdasarkan uji linieritas tersebut yaitu pada *deviation from linearity* bernilai 0,220, yang mana nilai tersebut lebih dari 0,05. Ketika nilai

signifikansi $>0,05$ ($0,220 > 0,05$) maka, dinyatakan bahwa ada hubungan antara variabel kecerdasan emosi dan perilaku *bullying*.

3. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas merupakan suatu uji dengan tujuan melihat ada tidaknya kerjasama yang tinggi antara variabel independen. Data dikatakan baik ketika data tidak mengalami multikolinearitas. Multikolinearitas dapat dilihat dari nilai tolerance dan VIF (*Variance Inflation Factor*). Jika nilai tolerance $>0,1$ dan nilai VIF <10 , dapat dinyatakan tidak terjadi multikolinearitas.⁸ Hasil pengujian multikolinearitas pada penelitian ini, yaitu:

TABEL 4.8 HASIL UJI MULTIKOLINEARITAS

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	26.201	12.542		2.089	.043		
	Kelekatan	.329	.144	.326	2.285	.028	.989	1.011
	Kecerdasan Emosi	-.310	.136	-.324	-2.271	.029	.989	1.011

Berdasarkan uji multikolinearitas pada tabel tersebut diperoleh nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) pada variabel kelekatan (X_1) dan kecerdasan emosi (X_2) sebesar 1,011. Nilai tolerance pada variabel kelekatan (X_1) dan kecerdasan emosi (X_2) sebesar 0,989. Hal ini menyatakan bahwa nilai VIF <10 dan nilai

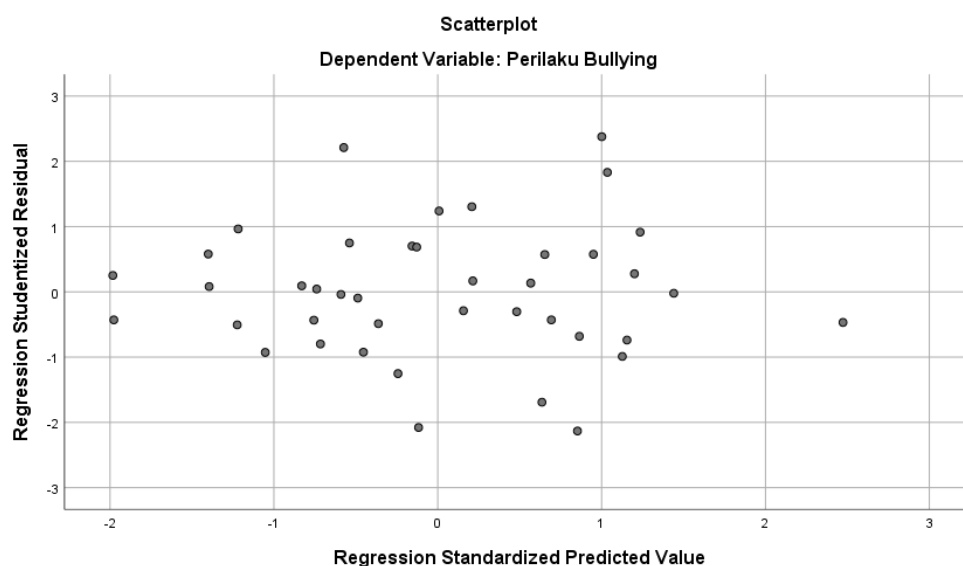
⁸Agus Purwoto, *Panduan Laboratorium Statistik Inferensial* (Jakarta: Grasindo, 2007), 97.

tolerance sebesar $>0,1$. Berdasarkan pengambilan keputusan, maka dapat dinyatakan bahwa data tersebut tidak terjadi multikolinearitas.

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas berfungsi mengetahui ada tidaknya penyimpangan asumsi klasik pada suatu penelitian. Jika pada scatterplot Z prediction (ZPRED) dan nilai residual (SRESID) menyebar di antara titik 0 pada sumbu vertikal dan tidak mempunyai pola yang sistematis, dinyatakan data tidak terjadi heteroskedastisitas.⁹ Hasil pengujian heteroskedastisitas pada penelitian ini, yaitu:

GAMBAR 4.1 HASIL UJI HETEROSKEDASTISITAS



Berdasarkan *scatterplot* pada gambar 4.1 di atas didapatkan hasil perhitungan data tersebar di antara titik 0 sumbu vertikal, baik dengan posisi di atas maupun di bawah titik 0. Pola yang tergambar di *scatterplot* adalah pola yang

⁹Danang Sunyoto, *Praktis SPSS Untuk Kasus* (Yogyakarta: Nuha Medika, 2011), 125.

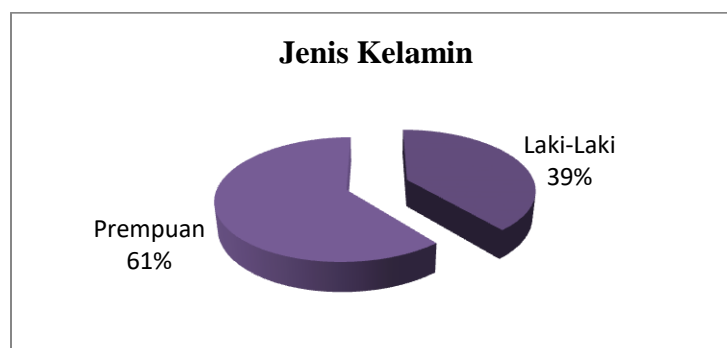
tidak sistematis. Dari hal tersebut dapat dinyatakan tidak terjadi heteroskedastisitas.

D. Hasil Analisis Data dan Interpretasi

Riset ini menggunakan kuesioner sebagai sumber data utama dalam pengambilan data. Kuesioner menggunakan 3 skala yaitu skala kelekatan, kecerdasan emosi, dan perilaku *bullying*. Responden dalam penelitian adalah remaja awal di PPRSAR Mulia Satria Banjarbaru dengan jumlah 41 responden.

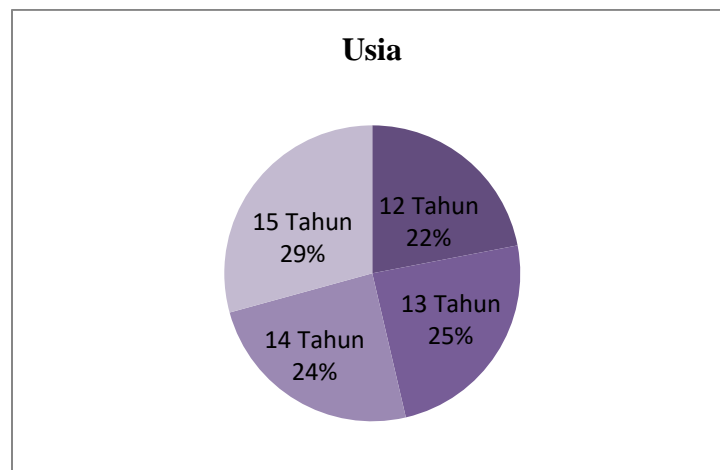
1. Gambaran Data Responden Penelitian

GAMBAR 4.2 DIAGRAM RESPONDEN BERDASARKAN JENIS KELAMIN



Berdasarkan diagram pada gambar 4.2, jumlah responden berjenis kelamin laki-laki adalah 16 orang (39%) dan responden perempuan berjumlah 25 orang (61%). Hasil tersebut dapat dinyatakan bahwa responden yang paling dominan dalam penelitian ini adalah perempuan.

GAMBAR 4.3 DIAGRAM RESPONDEN BERDASARKAN USIA



Berdasarkan diagram pada gambar 4.3, diketahui sebaran usia responden yaitu sebanyak 9 orang (22%) usia 12 tahun, 10 orang (24,4%) usia 13 tahun, 10 orang (24,4%) usia 14 tahun, dan 12 orang (29,3%) usia 15 tahun.

TABEL 4.9 KATEGORISASI BERDASARKAN TINGGAL DI PANTI

Lama tinggal di Panti

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1 Tahun	10	24.4	24.4	24.4
	2 Tahun	17	41.5	41.5	65.9
	3 Tahun	1	2.4	2.4	68.3
	4 Tahun	2	4.9	4.9	73.2
	5 Tahun	3	7.3	7.3	80.5
	6 Tahun	4	9.8	9.8	90.2
	7 Tahun	1	2.4	2.4	92.7
	8 Tahun	3	7.3	7.3	100.0
	Total	41	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel 4.9 tersebut diketahui sebaran waktu lama tinggal di panti yaitu sebanyak 10 orang (24,4%) 1 tahun, 17 orang (41,5%) 2 tahun, 1 orang (2,4%) 3 tahun, 2 orang (4,9%) 4 tahun, 3 orang (7,3%) 5 tahun, 4 orang (9,8%) 6 tahun, 1 orang (2,4%) 7 tahun dan 3 orang (7,3%) 8 tahun. Dari hasil tersebut

dapat dinyatakan bahwa responden yang mendominasi adalah dengan rentang tinggal selama 2 tahun.

TABEL 4.10 KATEGORISASI BERDASARKAN TINGKAT KOMUNIKASI DENGAN ORANG TUA KANDUNG

Komunikasi dengan Ortu Kandung					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Satu kali seminggu	10	24.4	24.4	24.4
	Dua kali sebulan	6	14.6	14.6	39.0
	Satu bulan sekali	5	12.2	12.2	51.2
	Lebih jarang dari sekali sebulan	15	36.6	36.6	87.8
	Tidak pernah	5	12.2	12.2	100.0
	Total	41	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel 4.10 tersebut diketahui tingkat komunikasi remaja awal dengan orang tua kandung sebagian besar masih terjalin dengan presentasi yaitu sebanyak 10 orang (24,4%) berkomunikasi dengan orang tua satu kali seminggu, 6 orang (14,6%) berkomunikasi dengan orang tua dua kali sebulan, 5 orang (12,2%) berkomunikasi dengan orang tua satu bulan sekali, 15 orang (36,6) berkomunikasi dengan orang tua lebih jarang dari sekali sebulan, dan 5 orang (12,2%) tidak berkomunikasi sama sekali dengan orang tua. Dari hasil tersebut dapat dinyatakan bahwa responden yang mendominasi adalah responden yang jarang berkomunikasi dengan orang tua yaitu lebih jarang dari sebulan sekali.

2. Analisis Deskriptif Hasil Penelitian

Uji analisis data deskriptif pada penelitian ini menggunakan statistik deskriptif dengan menggunakan bantuan rumus dan aplikasi *SPSS Statistic 26 for windows*. Berikut untuk hasil uji analisis deskriptif penelitian:

Pengkategorian nilai hitung masing-masing variabel, peneliti menggunakan rumus, sebagai berikut:

$$\text{Rendah} = X < (\text{Mean} - 1 \text{ SD})$$

$$\text{Sedang} = (\text{Mean} - 1 \text{ SD}) \leq X < (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$$

$$\text{Tinggi} = X \geq (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$$

Keterangan:

X : Skor subjek

Mean : Nilai rata-rata

SD : Standar Deviasi

TABEL 4.11 HASIL UJI DESKRIPTIF DATA PENELITIAN

	N	Min	Max	Mean	Range	Std. Deviation
Kelekatan (<i>attachment</i>)	41	21	84	52,5	63	10,5
Kecerdasan emosi	41	19	76	47,5	57	9,5
Perilaku <i>bullying</i>	41	15	60	37,5	45	7,5
Valid N	41					

Skala kelekatan, kecerdasan emosi, dan perilaku *bullying* mempunyai 4 skor jawaban yaitu 1, 2, 3, dan 4. Skala kelekatan dengan 21 item, kecerdasan emosi 19 item, dan perilaku *bullying* 15 item. Skor minimal pada skala kelekatan adalah 21, kecerdasan emosi 19, dan perilaku *bullying* 15, skor ini diperoleh berdasarkan perkalian antara skor terendah dan jumlah item pada masing-masing variabel.

Nilai maximal untuk skala kelekatan adalah 84, kecerdasan emosi 76, dan perilaku *bullying* 60, skor ini diperoleh dari perkalian antara skor tertinggi yaitu 4 dan jumlah item pada masing-masing variabel.

Nilai mean untuk variabel kelekatan adalah 52,5, kecerdasan emosi 47,5, dan perilaku *bullying* 37,5, nilai mean diperoleh dari nilai minimal ditambah nilai maksimal dan dibagi 2.

Nilai range pada variabel kelekatan sebesar 63, kecerdasan emosi 57, dan perilaku *bullying* 45, nilai ini diperoleh dari pengurangan nilai maksimal dengan nilai minimal pada masing-masing variabel. Sedangkan untuk nilai standar deviasi skala kelekatan adalah 10,5, kecerdasan emosi 9,5, dan perilaku *bullying* 7,5, nilai ini diperoleh dari pembagian range dibagi 6.

a. Analisis Data Deskriptif Variabel Kelekatan (*Attachment*)

Pengkategorian variabel menggunakan nilai mean dan standar deviasi masing-masing variabel. Berdasarkan tabel nilai mean untuk skala kelekatan adalah 52,5 dan nilai standar deviasi adalah 10,5. Hasil pengkategorian skala kelekatan, yaitu:

TABEL 4.12 KATEGORISASI SKALA KELEKATAN (*ATTACHMENT*)

Kategori	Rentang Nilai	F	%
Rendah	$X < 42$	0	0%
Sedang	$42 \leq X < 63$	17	41,5%
Tinggi	$63 \leq X$	24	58,5%

Berdasarkan tabel 4.12 dapat dilihat bahwa tingkat kelekatan pada remaja awal di PPRSAR Mulia Satria kepada pengasuh dengan kategori rendah 0 (0%) responden, kategori sedang 17 (41,5%), dan kategori tinggi 24 (58,5%).

b. Analisis Data Deskriptif Variabel Kecerdasan Emosi

Berdasarkan hasil perhitungan data pada tabel nilai mean untuk skala kecerdasan emosi adalah 47,5 dan nilai standar deviasi adalah 9,5. Hasil pengkategorian skala kecerdasan emosi, yaitu:

TABEL 4.13 KATEGORISASI SKALA KECERDASAN EMOSI

Kategori	Rentang Nilai	F	%
Rendah	$X < 38$	1	2,4%
Sedang	$38 \leq X < 57$	21	51,2%
Tinggi	$57 \leq X$	19	46,3%

Berdasarkan tabel 4.13 dapat dilihat bahwa tingkat kecerdasan emosi pada remaja awal di PPRSAR Mulia Satria dengan kategori rendah 1 (2,4%) responden, kategori sedang 21 (51,2%), dan kategori tinggi 19 (46,3%).

c. Analisis Data Deskriptif Variabel Perilaku *Bullying*

Berdasarkan hasil perhitungan data pada tabel nilai mean untuk skala perilaku *bullying* adalah 37,5 dan nilai standar deviasi adalah 7,5. Hasil pengkategorian skala perilaku *bullying*, yaitu:

TABEL 4.14 KATEGORISASI SKALA PERILAKU *BULLYING*

Kategori	Rentang Nilai	F	%
Rendah	$X < 30$	21	51,2%
Sedang	$30 \leq X < 45$	18	43,9%
Tinggi	$45 \leq X$	2	4,9%

Berdasarkan tabel 4.14 dapat dilihat bahwa tingkat perilaku *bullying* pada remaja awal di PPRSAR Mulia Satria dengan kategori rendah sebesar 21 (51,2%) responden, kategori sedang 18 (43,9%), dan kategori tinggi 2 (4,9%).

E. Uji Hipotesis

Analisis regresi linier berganda merupakan salah satu metode analisis peramalan nilai pengaruh antara dua variabel independen (X) atau lebih terhadap satu variabel dependen (Y). Tujuan analisis regresi linier berganda adalah mengetahui apakah ada atau tidak hubungan fungsional atau kausal antar variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y).¹⁰

1. Uji Parsial (Uji-T)

Uji-T bertujuan mengetahui apakah variabel independen (X) berpengaruh terhadap variabel dependen (Y).

TABEL 4.15 HASIL UJI T

Model		Coefficients ^a			T	Sig.
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	26.201	12.542		2.089	.043
	Kelekatan	.329	.144	.326	2.285	.028
	Kecerdasan Emosi	-.310	.136	-.324	-2.271	.029

Berdasarkan hasil analisis regresi linier sederhana, diperoleh hasil kedua variabel X yaitu kelekatan dan kecerdasan emosi berpengaruh secara signifikan terhadap variabel perilaku *bullying*, dengan nilai signifikansi < 0,05. Koefisien regresi kelekatan sebesar 0,329 dan t_{hitung} sebesar 2,285 > t_{tabel} 2,022, hal ini menyatakan bahwa kelekatan berkontribusi secara parsial yang signifikan

¹⁰Herawati and Rosi, *Aplikasi Komputer Untuk Psikologi: Statistical Package for Social Science (SPSS)*, 153.

terhadap perilaku *bullying* dengan arah yang positif. Selain itu, pada variabel kecerdasan emosi memiliki koefisien regresi sebesar -0,310 dan t_{hitung} sebesar -2,271 > t_{tabel} 2,022, hal ini menyatakan bahwa kecerdasan emosi berkontribusi secara parsial yang signifikan terhadap perilaku *bullying* dengan arah yang negatif.

2. Uji Simultan (Uji F)

Uji F bertujuan untuk melihat ada tidaknya pengaruh antara variabel independen (X) secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Y) dengan membandingkan antara nilai F_{hitung} dan F_{tabel} . Hasil uji F pada penelitian ini, yaitu:

TABEL 4.16 HASIL UJI F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	460.360	2	230.180	5.788	.006 ^b
	Residual	1511.201	38	39.768		
	Total	1971.561	40			

Berdasarkan uji F tersebut, didapatkan nilai F_{hitung} sebesar 5,788 dengan nilai signifikansi 0,006. Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai F_{hitung} (5,788) > F_{tabel} (3,238) dengan nilai signifikansi 0,006 < 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dinyatakan bahwa variabel bebas yaitu kelekatan dan kecerdasan emosi secara simultan berpengaruh terhadap variabel terikat yaitu perilaku *bullying*.

3. Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien Determinasi (R²) bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh antara variabel independen (X) secara simultan terhadap variabel dependen (Y). Nilai R² berkisar antara 0-1.¹¹

TABEL 4.17 HASIL KOEFISIEN DETERMINASI

Model Summary ^b									
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.483 ^a	.234	.193	6.306	.234	5.788	2	38	.006

Berdasarkan tabel 4.17 tersebut diperoleh nilai R square sebesar 0,234, maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh kelekatan dan kecerdasan emosi terhadap perilaku *bullying* sebesar 23,4% dan 76,6% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak ada dalam penelitian ini.

F. Sumbangan Efektif

Sumbangan efektif bertujuan mengetahui seberapa besar kontribusi yang diberikan dari masing-masing aspek pada tiap variabel. Sumbangan efektif dalam penelitian ini menggunakan perhitungan skor total aspek dibagi dengan skor total keseluruhan variabel. Hasil sumbangan efektif tiga variabel, yaitu:

1. Sumbangan Efektif Aspek Perilaku *Bullying*

Perilaku *bullying* memiliki 3 aspek utama yang memiliki peran penting dalam penyusunan skala yaitu menyebabkan luka (*causharm*), berulang (*repetitive*

¹¹Syarif Hidayatullah, *Metodologi Penelitian Pariwisata* (Sidoarjo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2023), 103-104.

conduct), dan ketidakseimbangan kekuatan (*power imbalance*). Hasil perhitungan sumbangan efektif aspek perilaku *bullying*, yaitu:

$$\text{Menyebabkan luka (Causharm)} = \frac{433}{1240} \times 100\% = 28\%$$

$$\text{Berulang (Repetitive Conduct)} = \frac{323}{1240} \times 100\% = 33\%$$

$$\text{Ketidakseimbangan kekuatan (Power Imbalance)} = \frac{484}{1240} \times 100\% = 39\%$$

Hasil perhitungan sumbangan efektif tersebut menyatakan bahwa nilai aspek menyebabkan luka (*causharm*) adalah 28%, aspek berulang (*repetitive conduct*) 33%, dan aspek ketidakseimbangan kekuatan (*power imbalance*) 39%. maka, dinyatakan bahwa aspek ketidakseimbangan kekuatan (*power imbalance*) memiliki kontribusi yang paling besar terhadap perilaku *bullying*.

2. Sumbangan Efektif Aspek Kelekatan (*Attachment*)

Kelekatan (*Attachment*) memiliki 3 aspek utama yang memiliki peran penting dalam penyusunan skala yaitu komunikasi, kepercayaan, dan keterasingan. Hasil perhitungan sumbangan efektif aspek kelekatan (*attachment*), yaitu:

$$\text{Komunikasi} = \frac{1102}{2631} \times 100\% = 41,9\%$$

$$\text{Kepercayaan} = \frac{1164}{2631} \times 100\% = 44,2\%$$

$$\text{Keterasingan} = \frac{356}{2631} \times 100\% = 13,9\%$$

Hasil perhitungan sumbangan efektif tersebut menyatakan bahwa nilai aspek komunikasi adalah 41,9%, aspek kepercayaan 44,2%, dan aspek keterasingan 13,9%. Maka, dinyatakan bahwa aspek kepercayaan memiliki kontribusi yang paling besar terhadap kelekatan (*attachment*).

3. Sumbangan Efektif Aspek Kecerdasan Emosi

Kecerdasan emosi memiliki 5 aspek utama yang memiliki peran penting dalam penyusunan skala yaitu mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan. Hasil perhitungan sumbangan efektif aspek kecerdasan emosi, yaitu:

$$\text{Mengenali emosi diri} = \frac{485}{2261} \times 100\% = 21,5\%$$

$$\text{Mengelola emosi} = \frac{231}{2261} \times 100\% = 10,2\%$$

$$\text{Memotivasi diri} = \frac{487}{2261} \times 100\% = 21,5\%$$

$$\text{Mengenali emosi orang lain} = \frac{501}{2261} \times 100\% = 22,2\%$$

$$\text{Membina Hubungan} = \frac{557}{2261} \times 100\% = 24,6\%$$

Hasil perhitungan sumbangan efektif tersebut menyatakan bahwa nilai aspek mengenali emosi diri adalah 21,5%, aspek mengelola emosi 10,2%, aspek memotivasi diri 21,5%, aspek mengenali emosi orang lain 22,2% dan aspek membina hubungan 24,6%. Maka, dinyatakan bahwa aspek membina hubungan memiliki kontribusi yang paling besar terhadap kecerdasan emosi.

G. Pembahasan

1. Tingkat Kelekatan (*Attachment*) Orang Tua Asuh

Kelekatan (*attachment*) adalah suatu hubungan emosional yang bersifat afektif yang berkembang karena interaksinya dengan orang yang berarti dalam

kehidupannya.¹² Kelekatan (*attachment*) didapatkan oleh adanya usaha agar mampu mempertahankan kelekatan dengan seseorang yang mampu memberikan rasa aman. Menurut Armsden dan Greenberg, kelekatan adalah suatu keterikatan kasih sayang seseorang dengan intensitas yang tinggi.¹³

Berdasarkan hasil analisis deskriptif data yang diperoleh peneliti pada remaja awal di PPRSAR Mulia Satria Banjarbaru menunjukkan bahwa rata-rata remaja awal di PPRSAR Mulia Satria memiliki tingkat kelekatan yang tinggi kepada orang tua asuh mereka di panti, yaitu sebesar 58,5% dengan jumlah responden sebanyak 24 remaja awal, dan sisanya berada pada tingkat kelekatan sedang yaitu sebesar 41,5% dengan jumlah responden 17 remaja awal.

Tidak ada responden dengan tingkat kelekatan yang rendah menyatakan bahwa remaja awal di PPRSAR Mulia Satria sangat lekat kepada orang tua asuhnya. Hal ini bisa dipengaruhi oleh beberapa hal. Menurut Ainsworth, faktor yang bisa mempengaruhi kelekatan (*attachment*) yaitu pengalaman individu, perbedaan karakteristik, dan pengaruh budaya.¹⁴ Selain itu, pada penelitian sebelumnya juga menyatakan bahwa kelekatan anak dengan pengasuh utama dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor genetik, faktor lingkungan,

¹²Baiq Shofa Ilhami, Rohyana Fitriani, and Rabihatun Adawiyah, *Psikologi Perkembangan: Teori Dan Stimulasi* (Sukabumi: CV. Jejak (Jejak Publisher), 2022), 36.

¹³Gay C. Armsden and Mark T. Greenberg, "The Inventory of Parent and Peer Attachment: Individual Differences and Their Relationship to Psychological Well-Being in Adolescence," *Journal of Youth and Adolescence* 16, no. 5 (1987), 428.

¹⁴Judith Fenney and Patricia Noller, *Adult Attachment* (USA: SAGE Publication, 1996), 105-106.

pengalaman individu, tingkat interaksi anak dengan pengasuh utama dan juga kepribadian anak.¹⁵

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kelekatan (*attachment*) antara remaja awal dan pengasuh di PPRSAR Mulia Satria baik, yang berarti terdapat kelekatan (*attachment*) pada remaja awal dengan orang tua asuh.

2. Tingkat Kecerdasan Emosi

Kecerdasan emosi adalah hal yang sangat berpengaruh terhadap nasib kehidupan seseorang. Kecerdasan emosi adalah kemampuan dalam memotivasi diri, bertahan menghadapi frustrasi, dan mengendalikan perasaan agar perasaan yang diekspresikan sesuai dan tidak berlebih-lebihan.¹⁶

Berdasarkan hasil analisis deskriptif data yang diperoleh peneliti menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan emosi remaja awal di PPRSAR Mulia Satria Banjarbaru masuk dalam kategori sedang dan sisanya berada pada kategori tinggi dan rendah, artinya bahwa responden mempunyai kecerdasan emosi yang cukup baik. Hal ini berdasarkan dari persentase tingkat kecerdasan emosi pada kategori sedang sebesar 51,2% dengan jumlah responden sebanyak 21 orang, 46,3% dengan jumlah responden sebanyak 19 orang berada pada kategori tinggi, dan 2,4% atau sebanyak 1 orang berada pada kategori rendah.

Remaja awal PPRSAR Mulia Satria Banjarbaru cukup mampu mengekspresikan emosinya secara tepat dan mampu mengendalikan perasaannya.

¹⁵Mudrika Rohmah, Anjumil Musyarrofah, and Anugrah Sulistiyowati, "Kelekatan Aman Anak Usia Remaja Dengan Orangtua Di Tengah Pandemi Covid-19," *Al-Hikmah* 18, no. 2 (2020), 195.

¹⁶Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, trans. T. Hermaya, Cet. 32. (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2023), 43.

Lingkungan yang baik merupakan salah satu faktor pembentuk kecerdasan emosi bagi remaja awal. Lingkungan yang baik menjadikan remaja awal mampu mengenali emosi dirinya maupun orang lain dengan baik, mengendalikan emosi, mampu memotivasi dirinya, dan membina hubungan dengan orang lain.

3. Tingkat Perilaku *Bullying*

Perilaku *bullying* merupakan perilaku agresif atau suatu perbuatan merusak yang dilakukan secara sengaja, berulang kali dan seiring berjalannya waktu yang memiliki kekuatan yang berbeda.¹⁷ Hasil analisis deskriptif data yang diperoleh peneliti menunjukkan bahwa perilaku *bullying* remaja awal di PPRSAR Mulia Satria Banjarbaru masuk dalam kategori rendah sebesar 51,2%, artinya bahwa responden baik dalam menjalin hubungan dan sedikit *bullying* yang terjadi.

Berdasarkan dari persentase tingkat perilaku *bullying* pada kategori rendah sebesar 51,2% dengan jumlah responden sebanyak 21 orang, sebesar 43,9% dengan jumlah responden sebanyak 18 orang berada pada kategori sedang, dan 4,9% atau sebanyak 2 orang berada pada kategori tinggi. Berdasarkan hasil ini dapat dinyatakan bahwa perilaku *bullying* remaja awal PPRSAR Mulia Satria mayoritas pada kategori rendah. Hal tersebut bisa disebabkan oleh beberapa faktor. Menurut Adinar Fatimatuzzahro perilaku *bullying* dapat disebabkan oleh faktor internal, eksternal, biologis dan psikologis. Selain itu, pada penelitian sebelumnya juga menyatakan bahwa perilaku *bullying* pada anak dipengaruhi oleh

¹⁷Dan Olweus, *Bullying at School: What We Know and What We Can Do* (USA: Blackwell Publishing, 1993), 9-10.

faktor kepribadian, keluarga, pengalaman buruk sewaktu kecil, dan lingkungan sekolah.¹⁸

4. Pengaruh Kelekatan (*Attachment*) Orang Tua Asuh terhadap Perilaku

***Bullying* pada Remaja Awal**

Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji parsial (uji T) mengenai kelekatan (*attachment*) orang tua asuh terhadap perilaku bullying pada remaja awal diperoleh bahwa nilai t_{hitung} 2,285 dengan nilai signifikansi $0,028 < 0,05$, menyatakan bahwa kelekatan memiliki kontribusi secara signifikan terhadap perilaku *bullying* dengan arah positif. Artinya, semakin tinggi tingkat kelekatan yang dimiliki remaja awal di PPRSAR Mulia Satria pada orang tua asuh maka semakin tinggi juga perilaku *bullying* remaja awal tersebut. Hal ini dikarenakan terdapat kecenderungan orang tua asuh disana menerapkan pola asuh otoriter karena di panti sendiri memiliki beberapa aturan yang harus ditaati dan adanya hukuman-hukuman tertentu apabila melanggar, sehingga anak memiliki pola kelekatan yang tidak aman. Hal lain juga dikarenakan anak-anak yang masuk ke panti rata-rata adalah anak yang bermasalah dan *broken home* sehingga anak tidak bisa menerima keadaan dirinya yang menjadikan ada konflik dalam dirinya sendiri. Hal ini didukung dengan penelitian Erlisa Putri dan Linda Yarni, yang menyatakan bahwa Anak-anak panti merupakan anak yang tidak mendapatkan peran dan perlakuan langsung oleh orang tua kandung. Anak-anak panti mempunyai permasalahan baik secara psikologis atau mental spiritualnya karena

¹⁸Pipih Muhopilah and Fatwa Tentama, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Bullying," *Jurnal Psikologi terapan dan Pendidikan* 1, no. 2 (2019), 103-104.

seharusnya mereka membutuhkan motivasi dari orang tua kandung.¹⁹ Latar belakang anak-anak panti yang berbeda-beda juga akan berpengaruh terhadap perilaku anak, ia cenderung mempunyai sifat-sifat kasar yang bertujuan untuk melindungi dirinya dari kehidupan yang keras, yang menjadikan anak secara tidak sadar melakukan *bullying*.²⁰

Hal ini juga sejalan dengan penelitian Sandi Adi Putra pada tahun 2019, bahwa ketika anak memiliki kelekatan (*attachment*) yang tinggi dengan orang tua maka akan semakin kompeten hubungan sosial anak tersebut.²¹ Ketika orang memiliki kelekatan dengan orang tua kandungnya maka akan mempengaruhi perkembangannya, akan tetapi ketika orang tua dan anak bermasalah maka akan berpengaruh terhadap aspek-aspek kehidupannya. Berdasarkan penelitian terdahulu dan dikaitkan dengan penelitian ini, remaja awal dalam penelitian ini memiliki hubungan yang tidak dekat dengan orang tua kandungnya dan digantikan oleh figur pengasuh. Figur pengasuh ini belum tentu memberikan figur yang sama seperti figur orang tua kandung, hal ini disebabkan ketika ia berada di panti ada aturan-aturan yang harus ditaati dan berbeda dengan kondisi di rumah asal. Jadi, anak-anak yang merasa ditolak oleh orang tuanya akan mempengaruhi aspek-aspek kehidupannya.

¹⁹Erlisa Putri and Linda Yarni, "Pengaruh Peranan Orang Tua Asuh Dalam Pembentukan Karakter Anak Di Panti Asuhan Aisyiyah Cabang Bukittinggi," *ANWARUL: Jurnal Pendidikan dan Dakwah* 3, no. 1 (2023), 8-9.

²⁰Annisa Artanti, Ria Novianti, and Zulkifli N, "Analisis Bullying Pada Anak Panti Asuhan Usia 0-6 Tahun Di Panti Asuhan Ar-Rahim Pekanbaru," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 2 (2021), 2854-2855.

²¹Putra, "Hubungan Dukungan Sosial Dengan Identitas Diri Anak Yang Berhadapan Dengan Hukum (ABH)."

Hal ini juga sejalan dengan penelitian Khoirul Latif dan Kusnarto Kurniawan pada tahun 2022, bahwa terdapat hubungan antara kelekatan orang tua dengan perilaku *bullying*. Kecenderungan kelekatan aman mempunyai hubungan yang negatif dengan perilaku *bullying*, sedangkan untuk kelekatan menghindar dan melawan mempunyai arah hubungan yang positif terhadap perilaku *bullying*. Maka, semakin tinggi tingkat kelekatan aman orang tua semakin rendah perilaku *bullying*. Sedangkan pada kelekatan menghindar dan melawan, semakin tinggi tingkat kelekatan menghindar dan melawan maka semakin tinggi juga perilaku *bullying* pada siswa tersebut.²²

5. Pengaruh Kecerdasan Emosi terhadap Perilaku *Bullying* pada Remaja Awal

Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji parsial (uji T) mengenai kecerdasan emosi terhadap perilaku *bullying* pada remaja awal diperoleh bahwa nilai $t_{hitung} -2,271$ dengan signifikansi $0,029 < 0,05$, menyatakan bahwa kecerdasan emosi memiliki kontribusi secara signifikan terhadap perilaku *bullying* pada remaja awal di PPRSAR Mulia Satria dengan arah yang negatif.

Hal ini sejalan dengan penelitian Arif Budi Nugraha, I Wayan Dharmayana, dan Rita Sinthia pada tahun 2021. Penelitian tersebut menyatakan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara kecerdasan emosi terhadap perilaku

²²Latif and Kurniawan, "Hubungan Antara Kelekatan Orang Tua Dan Konsep Diri Dengan Perilaku *Bullying* Siswa SMP Negeri 28 Semarang."

bullying. Semakin tinggi kecerdasan emosi yang dimiliki siswa maka semakin rendah perilaku *bullying* pada siswa tersebut.²³

6. Pengaruh Kelekatan (*Attachment*) Orang Tua Asuh dan Kecerdasan Emosi terhadap Perilaku *Bullying* pada Remaja Awal

Berdasarkan hasil uji analisis regresi linier berganda dengan uji simultan (uji-F) mengenai kelekatan (*attachment*) dan kecerdasan emosi terhadap perilaku *bullying* diperoleh nilai $F_{hitung} 5,788 > F_{tabel} 3,238$ dengan nilai signifikansi $0,006 < 0,05$, maka bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menyatakan bahwa kelekatan (*attachment*) dan kecerdasan emosi secara simultan berpengaruh terhadap perilaku *bullying* pada remaja awal di PPRSAR Mulia Satria.

Besar koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,234 yang berarti kelekatan dan kecerdasan emosi berpengaruh sebesar 23,4% terhadap tingkat perilaku *bullying* pada remaja awal di PPRSAR Mulia Satria, serta 76,6% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak ada dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil tersebut dapat dinyatakan bahwa apabila kelekatan (*attachment*) rendah dan kecerdasan emosi tinggi secara bersama-sama akan berpengaruh terhadap rendahnya perilaku *bullying*. Namun, berbeda jika sebaliknya, ketika kelekatan (*attachment*) tinggi dan kecerdasan emosi rendah secara bersama-sama cenderung akan membuat tingkat perilaku *bullying* menjadi meningkat. Hal ini karena dengan adanya kecerdasan emosi akan mampu mengontrol perilaku anak, berbeda halnya dengan kelekatan (*attachment*) dengan

²³Jayanti and Indrawati, "Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Perilaku Bullying Pada Siswa Kelas Xi Smk X Semarang."

orang tua asuh belum tentu mampu memberikan kontrol dari eksternal tetapi bisa membuat adanya kecenderungan lebih memiliki kekuatan, senioritas yang membuat anak merasa berkuasa sehingga membuat anak menjadi percaya diri dan sombong. Meskipun beberapa penelitian terdahulu mengatakan bahwa kelekatan (*attachment*) dengan pengasuh membuat perilaku *bullying* akan semakin rendah. Namun, pengasuh dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu, jika penelitian terdahulu fokus pada pengasuh orang tua kandung sedangkan pada penelitian ini pengasuh yang dimaksud adalah orang tua asuh bukan orang tua kandung.

Remaja awal di PPRSAR Mulia Satria sudah banyak yang melaksanakan perintah Allah untuk tidak saling mencaci. Sesuai dengan Q.S. *Al-Hujurât* ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: “(11)Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim. (12) Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak prasangka! Sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Janganlah mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di

antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Bertakwalah kepada Allah! Sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang.” (Q.S. Al-Hujurât/49: 11-12)

Penelitian ini merupakan penelitian terbaru karena peneliti-peneliti sebelumnya belum ada yang melakukan penelitian dengan secara bersama-sama menggabungkan variabel kelekatan (*attachment*) dan variabel kecerdasan emosi terhadap perilaku *bullying* dan khususnya dengan subjek remaja awal yang tinggal di panti.

Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa kelekatan (*attachment*) dan kecerdasan emosi berpengaruh terhadap perilaku *bullying* pada remaja awal di PPRSAR Mulia Satria Banjarbaru.

H. Temuan Penelitian

Riset ini merupakan suatu riset terbaru yang meneliti mengenai pengaruh kelekatan (*attachment*) orang tua asuh dan kecerdasan emosi secara bersama-sama terhadap perilaku *bullying*.

1. Berdasarkan dari hasil studi pendahuluan didapatkan hasil bahwa anak-anak merasa sosok pengasuh masih belum memberikan kepercayaan secara merata kepada anak-anak asuhnya.
2. Kelekatan (*attachment*) sumbangan afektif yang paling besar pada aspek kepercayaan yaitu 44,2%. Artinya, remaja awal PPRSAR Mulia Satria cenderung memiliki kelekatan (*attachment*) yang tinggi dengan orang tua asuh disebabkan karena kepercayaan yang dimiliki orang tua asuh dan remaja tersebut. Contohnya orang tua asuh percaya bahwa anak mampu

melakukan suatu hal tanpa harus didampingi. Pada kecerdasan emosi sumbangan efektif yang paling tinggi adalah pada aspek membina hubungan sebesar 24,6%. Artinya, kecerdasan emosi yang dimiliki oleh anak cenderung didominasi oleh kemampuannya dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Remaja awal PPRSAR Mulia Satria tinggal bersama-sama dengan teman sebaya, hal ini menjadikan anak saling membutuhkan satu sama lain dengan adanya rasa tersebut maka keinginan untuk menjalin hubungan dengan orang lain akan tinggi yang berarti dengan adanya rasa ingin menjalin hubungan maka sang anak akan mampu dalam mengekspresikan perasaannya dengan tepat. Sedangkan sumbangan efektif yang paling tinggi untuk perilaku *bullying* remaja awal di PPRSAR Mulia Satria pada aspek Ketidakseimbangan kekuatan (*Power Imbalance*) sebesar 39%. Artinya, *bullying* yang sering terjadi di PPRSAR Mulia Satria cenderung didominasi oleh perbedaan kekuatan.

3. Semakin tinggi kelekatan (*attachment*) orang tua asuh dengan remaja awal di PPRSAR Mulia Satria, akan cenderung menyebabkan meningkatnya perilaku *bullying* di panti tersebut. Hal ini disebabkan karena adanya rasa kepercayaan yang tinggi oleh orang tua asuh kepada anak menjadikan anak merasa memiliki power dan *back up* dari orang tua asuh, hal ini juga disebabkan karena tidak semua anak menganggap sosok pengasuh adalah sosok yang sama seperti orang tua kandung.

I. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari terdapat beberapa keterbatasan dalam riset ini serta menjadi pertimbangan untuk peneliti selanjutnya untuk menyempurnakan penelitian. Berikut keterbatasan dalam riset ini, yaitu:

1. Jumlah responden yang terbatas, yaitu hanya 41 remaja awal, yang menjadikan data yang didapat masih kurang untuk menggambarkan keadaan yang sebenarnya.
2. Kuesioner dibagikan pada sore hari, sehingga memiliki keterbatasan waktu mengingat kuesioner yang dibagikan ada 3 variabel dengan jumlah 87 item, dan memungkinkan konsentrasi remaja awal di panti terbagi karena tergesa-gesa ingin cepat selesai.
3. Selama proses pengambilan data, informasi yang diberikan responden pada kuesioner kadang-kadang tidak menunjukkan keadaan responden sebenarnya adanya kecenderungan responden untuk memberi kesan lebih baik (*Faking Good*), yang disebabkan oleh pernyataan skala, pemahaman dan pendapat setiap responden, dan juga faktor lain yaitu adanya pengasuh dalam ruangan tersebut.